BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai Agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang.

Pembinaan dan tanggung jawab pendidikan orang tua dalam Pasal 1 UU Perkawianan No.1 Tahun 1974, dikatakan bahwa: "perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita seagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang maha esa." Anak yang lahir dari perkawinan ini adala anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua aorang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinankan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut pasal 45

Ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.[1]

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sangat diperlukan karena dengan pembinaan anak akan terarah dan mempunyai tujuan dalam hidupnya.

Keluarga adalah wadah utama dan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, akan tumbuh dengan baik juga. Jika, tentu akan menghambat pertumbuhan anak.

Peranan orang tua sangatlah berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama didalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikulbeban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik dengan, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

Pentingnya hubungan anak dengan orang tua karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai sebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudia hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya terdahulu.

---

[1] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013.,) h. 62

[2]Didin jalaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*(Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) hal., 133-135

Perasaan si anak terhadap orang tuanya, sebenernya sangat kompleks, ia adalah campuran dan bermacam-macam emosi dan dorongan yang selalu melakukan interaksi, pertentangan dan memuncak pada umur menjelang 3 tahun, yaitu umur dimana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi telah meningkat kepada hubungan emosi, dimana ibu menjadi obyek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan terjatuh darinya atau kehilangan kesayangannya. Bahkan juga mengundang rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta kepadanya sekaligus. Di sinilah timbul rasa dosa yang disebabkan bukan karena kesalahan yang diperbuat, kan tetapi akan timbulnya keinginan akan melakukan yang terlarang.

Maka untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, si anak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibunya untuk dirinya. Dengan demikian sebagaian dari kekuatan luar berpindah kedalam dirinya (*super ego*) yang akan jadi pengawas dari keinginan dan mendorong yang terlarang, maka dengan itu ia mencari keridhaannya.

Sesunggungnya bapak dalam pandangan si anak terlepas dari waktu, ia tidak mati. Amatlah sukar bagi anak untuk membiarkan bahwa orang tua pada suatu ketika tidak ada, atau hidupnya akan berakhir. Dalam pemikiran sianak, ibu dan bapaknya adalah orang yang paling sempurna, mungkina ada juga orang lain yang mempunyai sifat-sifat seprti orang tuanya, tetapi tidak semua orang. Si anak tidak memandang bapaknya sebagaiamana adanya,

akan tetapi sesuai dengan apa dikhayalkannya. Dari sinilah mulai timbulnya pokok-pokok rasa agama.

Untuk memudahkan si anak menerima pikiran tentang tuhan, perlulah dikemukakan kepadanya sifat-sifat Tuhan, yang baik pengasih, penyayang dan lain-lain, yang mendorong si anak untuk merasa aman. Dan hendaklah dia dijauhkan dari perasaan yang akan mendorongnya kepada prasangka buruk kepada Tuhan seperti sifat jahat, keras, kejam dan sebagainya dengan demikian perasaan-perasaan yang positif dapat menguasai sifat-sifat yang menentang tuhan. Lingkungan sangatlah besar pengaruhnya atas dapatnya si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, baik dengan tindakanya yang lemah lembut atau dengan selalu minta dikasihi oleh Tuhan. Dengan demikianlah mulai masuknya pemikiran tentang Tuhan kejiwa si anak.

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Anak-anak dalam kepercayaannya bersifat egosentris artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai kenginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena ingin mendapat upah. Ia menggambarkan Tuhan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah bisa ditolong oleh orang dewasa, terutama orang tua.[3]

Anak-anak yang rajin sholat dan mengaji dan belajar, patuh kepada orang tua, menjaga kebersihan tempat suci, keharmonisan kedekatan, keintiman dan keakraban dalam hubungan sosial: hidup ekonomis bersih dan teratur serta menepatkan segala sesuatunya

---

[3]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), h. 46-47

pada tempatnya yang dirasan sebagai suatu penunaian kewajiban diri, merupakan bentuk apresiasi dirinya terhadap nilai agama berdasaran katahati. Kemampuan anak dalam memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama ini dapat dibangun oleh orang tua. Melalui kebersamaan diantara sesama anggota keluarga. Orang tua berkeinginan agar anak-anaknya memiliki nilai-nilai tersebut. Tetapi mereka tetap berkutat dalam angan-angan karena terbendung oleh kemenduaan perilaku dan penyimpangan mereka terhadap nilai-nilai Agama. Artinya anak-anak tidak dapat mempertutkan diri terhadap tujuan yang diinginkan oleh orang tuanya.[4]

Fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz 6-12 Ibn Qayyyim memandang bahwa anak-anak pada awal pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diberikan pedidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan yang baik sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang saleh dan memiliki kepribadia yang baik.

Menurut Fuqaha, seorang anak disebut mumayyim ketika berumur antara 6-7 tahun dan tidak jauh bebeda menurut pendapat Ibn Qayyim. Pendidikan pada masa ini dalam bentuk nasihat-nasihat, yang arti dan tujuannya yaitu untuk memelihara keutuhan pribadi anak dan jangan merusak pendengarannya dengan kata-kata yang tidak pantas, sifat-sifat sosialnya.Pada usia ini perkembangan akal anak semakin matang, dan juga semakin kuat secara fisik dan mampu melakukan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ia boleh dipukul jika meninggalkan sholat sebagaimana diperintahkan

---

[4]Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*(Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h. 109-110

Nabi SAW. Masa ini merupakan masa menunggu datangnya waktu ihtilam (masa balig). Dan pertumbuhan fisik jasmani berlangsung secara cepat, lebih cepat dari perkembangan jiwanya.

Pada masa ini, anak sudah mempunyai tanggung jawab sendiri dalam kaitanya dengan syariat agama. Oleh karena itu, pendidikan pada usia ini lebih ditekankan pada pemberian tanggung jawab.[5]

Adapun hambatan-hambatan orang tua dalam menghadapi pendidikan dilingkungan keluarga hambatan tersebut antara lain :

a) Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
b) Pigur orang tua tidak mampu memberikan keteladanan bagi anak.
c) Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar.
d) Kasih sayang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.
e) Oramg tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, terutama orang tua yang terlalu tinggi.
f) Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak.
g) Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada anak.[6]

Sesungguhnya anak selalu memperhatikan perilaku orang tua dan menirunya.Oleh karnanya orang tua harus berkata jujur dan

---

[5]Didin Jamaludin, *OP. Cit*, h. 194
[6]Fuad Ihsan, *OP. Cit*, h. 19

harus jaga kata-kata yang halus agar anak bisa menerima dalam kondisi apapun. Dalam fenomena sekarang banyak sekali anak yang kurang mendapatkan pembinaan, pengawasan, arahan dan bimbingan dari orang tua dan orang tua melupakan perannya kepada anak. Mereka beralasan bahwa mereka tidak mempunyai waktu dan mereka melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain atau orang yang dipercaya untuk membina, memberikan pengawasan, arahan, dan bimbingan pada anaknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : ***"Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Studi di Desa Bunihara Kec. Anyer Kab.Serang)"*** yang akan melakukan penelitian Desa Bunihara Kec. Anyer Kab.Serang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor yang mempengaruhi nilai-nilai agama pada anak (usia 6-12 tahun)?
2. Nilai- nilai Agama apa yang ditanamkan kepada anak (usia 6-12 tahun)?
3. Bagaimana peranan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai agama pada anak (usia 6-12 tahun) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup dari kegiatan yang dilakukan berdasarkan masalah yang di rumuskan

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai- nilai agama pada anak usia 6-12 tahun.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan kepada anak usia 6-12 tahun.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembinaan niali-nilai agama pada anak usia 6-12 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Dalam buku penelitian dan statistik pendidikan dikatakan bahwa selain tujuan, kegunaan penelitian juga perlu mendapatkan penegasan, kalau tujuan menekankan sasaran yang ingin dicapai, kegunaan menegaskan manfaat atau sumbangan yang diberikan dari hasil penelitian, kegiatan penelitian bukan sekedar mendapat kesimpulan-kesimpulan, tetapi mendapat kesimpulan yang baik dipakai dan berguna dari berbagai pihak.[7]

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada orang tua mengenai kewajibannya untuk mendidik anaknya mengenai penanaman nilai-nilai agama.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai ilmu-ilmu agama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.
3. Untuk mengetahui bahwa agama itu adalah aturan yang tidak bisa diubah oleh siapaun.

---

[7]Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statisitik Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1992), h. 35

E. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Beberapa contoh skripsi terdahulu yang memang ada sedikit pesamaan dengan judul yang akan di teliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Nama : DIAN YULISDIANA

   Nim : 05212746

   Judul : Peranan Orang tua dalam Sikap Keagamaan Pada Anak

   Kesimpulan dari skripsi ini adalah berdasarkan pembahasan tentang peranan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan pada anak, maka penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian, sebagi berikut:

   1. Memberikan telada kepada anak-ana. Merupakan metode yang paling ampuh dalam pembinaan sikap keagamaan anak.
   2. Sikap keagamaan anak memerlukan orang tua unttuk memberikan pengawasan perhatian dan perilaku dan pergaulan anak-anak sehari-hari.
   3. Mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak dalam membina sikap keagamaan anak.[8]

2. Nama : Epi Mualimin

   Nim : 05212831

   Judul : Nilai pendidikan agama islam dalam tradisi keagamaan

   Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan islam merupakan bimbingan yang dilakukan

---

[8]Dian Yulisdiana, *Peranan Orang tua dalam Sikap Keagamaan Pada Anak* : 05212746

oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian Muslim. kehidupan umat di indonesia dan juga pula sebagian Negara yang berpenduduk muslim lainnya ditandai dengan adanya perayaan hari besar seperti perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, perayaan Maulid Nabi Muhammad SA, perayaan Bulan Muharam dan perayaan Hari Idul Fitri dengan motof untuk mendapatkan paha dari Allah SWT serta memperoleh berkat dan peringatan tersebut. Pada setiap tradisi yang dikerjakan oleh Umat Islam itu mengandung nilai pendidikan seperti perayaan Isra Mi'raj nilai pendidikannya dalah nilai Ukhwah, nilai takjub, nilai takarub, dan nilai study banding perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW nilai pendidikannya adalah nilai suri tauladan, nilai persatuan dan nilai syiar islam perayaan bulan Muharam nilai pendidikannya adalan nilai puasa Asyuro, dan nilai evaluasi perayaan Hari Raya Idul Fitri nilai pendidikannya adalah nilai kebersamaan, dan nilai zakat Fitrah.[9]

F. Kerangka Pemikiran

Orang tua adalah orang pendidik yang pertama dan utama bagi anak, karena sebelum orang lain yang mendidik anaknya, orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu. Orang tua dituntut mampu memberikan contoh yang baik terhadap anak karena segala sesuatu yang orang tuanya berikan kepada anak, dan anak tersebut akan mengaplikasikanya delam hehidupan sehari-hari. Untuk itu

---

[9]Epi Mualimin, Nilai pendidikan agama islam dalam tradisi keagamaan : 05212831

peran orang tua harus bisa memberikan penanaman nilai yang baik kepada anak supaya anak kelak menjadi orang yang bisa mengaplikasikan nilai-nilai agama. [10]

Peran orang tua bukanlah hanya sekedar mendidik saja akan tetapi orang tua harus mendampingi anaknya dalam menengakan keadilan dan kebenaran. Dan orang tua berkewajiban mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya agar dapat berperilaku baik serta berhubungan sosial dengan yang lainnya. Jadi orang tua itua dalah cerminan utama bagi anak orang tua adalah orang yang sangat dan amat dibutuhkan serta diharpakan oleh seorang anak. Selain itu juga orang tua harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya agar dapat terjalin hubungannya yang akrab dan harmonis dan begitu pula sebaliknya orang tua sebagai tempat dimana anaknya akan mengadu ketika anaknya sedang mendapatkan suatu permasalahan dan disitulah peran orang tua sebagai penengah untuk memecahkan permasalah tersebut. Dan bukan hanya itu, orang tuapun menjadi sandaran utama bagi anak dalam melakukan segala hal.

Keluarga sebagai fondasi masyarakat jadi keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak Hasan Ayub menjelaskan bahwa keluarga ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Kumpulan dari beberapa keluarga disebut masyarakat(*society atau al-mujtama*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan organisasi

---

[10]Didin Jalaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) h.135

terkecil dari suatu masyarakat-masyarakat terus berkembang, baik secara horizontal maupun vertikal menjadi suku dan bangsa.

Proses lahirnya sebuah keluarga atau rumah tangga dimulai dari hasrat dan keinginan dari individu untuk menyatu dengan individu lainnya. Hasrat itu merupkan fitrah yang dibawa sejak individu itu lahir. Menurut soerjono soekanto (1987:102-103), hasrat manusia sejak dilahirkan adalah: pertama menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya, kedua, menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Oleh karena itu, terbentuknya sebuah keluarga diawali dengan proses memilih yang dilakukan oleh individu yang berlainan jenis kelamin, lalu melamar (*khithbah*), dan diakhiri dengan perkawinan (*al-nikah*).[11]

Sesungguhnya anak selalu memperhatikan perilaku orang tua dan menirunya. Oleh karnanya orang tua harus berkata jujur dan harus jaga kata-kata yang halus agar anak bisa menerima dalam kondisi apapun. Dalam fenomena sekarang banyak sekali anak yang kurang mendapatkan pembinaan, pengawasan, arahan dan bimbingan dari orang tua dan orang tua melupakan perannya kepada anak. Mereka beralasan bahwa mereka tidak mempunyai waktu dan mereka melimpahkan tanggung jawabnya kepada orang lain atau orang yang dipercaya untuk membina, memberikan pengawasan, arahan, dan bimbingan pada anaknya.

Pertumbuhan agama pada anak-anak pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang laluinya pada masa kecilnya dulu. seorang yang pada

---

[11]Atang, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 213

waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasanya nanti, ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya yang tahu bearagama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat.

Pada usia (6-12 tahun) perkembangannya anak tumbuh sifat-sifat moral, dan nilai-nilai agamanya meningkat bersama nilai-nilai keluarganya dan penyesuaian diri terhadap keluarga bisa disesuaikan dengan agaman anak tersebut. Karena pada usia ini anak mulai meniru apa yang orang tuanya lakukan baik atau buruk perbuatan orang tuanya pasti akan ditiru oleh anak tersebut, maka dengan ini orang tua harus bisa lebih berhati-hati dalam pengucapannya dan tingkah lakunya.

Perkembangan jiwa dan agama pada anak Usia 6-12 tahun) Ketika si anak si anak masuk kesekolah dasar, dalam jiwanya ia membawa belakal rasa agama yang terdapat dalam kepribadianya dari orang tuanya dan dari gurunya ditaaman kanak-kanak. Andai kata didikan agamanaya yang diterima dari orang tuanya dirumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya ditaman kanak-kanak, maka ia masuk kesekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keraguan-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duanya masuk kedalam pembinaan pribadinya. Demikian pula

sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat tak acuh atau negatif terhdap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.[12]

Faktor yang mempengaruhi keagamaan pada anak Selama masa anak-anak, pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang-orang dewasa merupakan dasar diatas bangunan keagamaan dimasa yang akan datang. Keberhasilah pendidikan anak sampai masa awal anak-anak terutamanya ditentukan oleh pihak keluarga, karena banyak yang dilakukan oleh keluarga dan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan bermula pada masa pertengahan kanak-kanak, anak mendapatkan pendidikan disekolah maka strategi pendidikan yang diterapka dinegaralah terutama pencapaian tujun pendidikan anak sesuai yang digariskan agama atau tidaknya. Selain keluarga makan pihak lain yang dalam pendidikan keagamaan pada anak adalah masyarakat.[13]

Dalam hal ini faktor keagamaan anak dipengaruhi oleh: Orang tua Sekolah Negara dan Lingkungan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi maka penulis membagi ke dalam 5 (lima) bab, dalam tiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut :

Di dalam Bab 1 berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

---

[12]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (jakarta : bulan bintang, 2010), h.129
[13]Hhtp://.*tadikaislam/from/indek*?. Tanggal 08 desember 2015

Di dalam Bab II berisikan tentang kajian teoritik tentang berisikan tetang Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bunihara: Teori Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Bunihara, Teori Tentang Nila-nilai Agama, Agama yang ditanamkan kepada anak dan Peran Orang Tua.

Di dalam Bab III berisikan tentang Profil Desa, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

Di dalam Bab IV berisikan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi : faktor yang mempengaruhi keagamaan anak usia 6-12 tahun di Desa Bunihara. Agama yang Ditanamkan pada Anak, dan Peranan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai agama pada anak di usia 6-12 tahun di Desa Bunihara,

Di dalam Bab V berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**